

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, sangat mungkin untuk dapat menjadi negara berperadaban tinggi. Islam sebagai sumber nilai dan sekaligus menjadi acuan perilaku, dapat dijadikan *gerbong* untuk dapat mengantarkan bangsa Indonesia menjalani kehidupan dengan lebih arif dan lebih beradab menuju masyarakat madani. Akan tetapi yang terjadi tidaklah demikian, perilaku keberagamaan bangsa Indonesia masih tergolong rendah. Beberapa indikasi merujuk kepada rendahnya perilaku keberagamaan tersebut. Praktek KKN yang masih marak di tataran birokrasi, sulit untuk bisa dikatakan *sembuh*. Eksploitasi kekayaan alam yang kurang memperhatikan keseimbangan ekosistem lingkungan, menyebabkan datangnya bencana alam yang semakin memperparah kondisi bangsa. Tanah longsor, banjir, disebabkan karena ulah oknum-oknum yang kurang beradab terhadap alam lingkungannya.

Bagaimana mungkin tanah longsor bisa dihindari, sementara akar-akar tumbuhan yang menjadi *otot-ototnya* sudah tercerabut dari batangnya. Bagaimana mungkin banjir bisa dihindari, sementara hutan-hutannya sebagai penahan air telah lenyap digunduli. Sepertinya, Tuhan tidak ada lagi dalam diri para pelaku kejahatan kemanusiaan ini. Yang bertahta dalam hatinya, mungkin, kerakusan untuk memperkaya diri. Untuk menghidupi diri dan kelompoknya. Tidak peduli perbuatannya merusak ekosistem alam atau

tidak. Tidak peduli perbuatannya menyengsarakan orang banyak atau tidak, dan yang sebenarnya juga menyengsarakan dirinya sendiri.

Di sisi lain, kesadaran untuk hidup rukun sesama manusia, seperti yang sudah terasingkan, dan tergantikan oleh kepentingan-kepentingan golongan. Tawuran antar warga atau antar golongan, bukan lagi menjadi hal yang aib. Masing-masing bersikukuh dengan pendiriannya. Pemicunya juga beragam, dari masalah sara', etnik, sampai masalah politik. Yang lebih menggelikan lagi, tawuran juga kerap terjadi di lingkungan kampus. Mahasiswa, yang notabene adalah orang yang diajar dan dididik untuk menjadi manusia beradab, belum bisa memberikan *cermin yang bening* kepada kaum *rendahan* yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan formal. Dari masalah iuran kuliah sampai pemilihan rektor, dari masalah demo menyuarakan kebebasan berpikir sampai masalah sex, dengan mudah dapat berubah menjadi sumbu penyulut munculnya *premanisme kampus*.

Wahid (1998) mengatakan bahwa terasa ironis, Indonesia sebagai negara dengan penduduk 100 % beragama dan hampir 90 % muslim, ternyata menduduki peringkat terkemuka di antara negara-negara paling korup di dunia. Secara teoritis, beragama berarti berkeyakinan terhadap nilai-nilai luhur yang dikandung agama. Ini berarti bangsa Indonesia, yang bukan bangsa atheis, memiliki potensi besar untuk menjalani kehidupan secara agamis, kehidupan yang tersusun di atas nilai-nilai luhur agama tersebut. Sehingga akan terasa ganjil manakala dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara ternyata *jauh panggang dari api*, bertolak belakang dengan tata nilai agama.

Indonesia 15 – 20 tahun yang akan datang, dapat ditafsirkan dari bagaimana keberadaan dan kemapanan remaja saat ini. Apakah remaja Indonesia sekarang sudah merasa siap menata Indonesia ke depan? Apakah perilaku remaja Indonesia, khususnya perilaku beragama, sudah berada di jalur keberagamaan yang benar? Pertanyaan-pertanyaan ini harus dijawab bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan perikehidupan yang baik. Namun semua pihak juga harus menyadari bahwa masa remaja adalah masa bergejolak, sehingga kalau tidak benar dalam membina remaja, justru yang tergambar Indonesia yang akan datang adalah keterpurukan.

Berbicara tentang pembinaan remaja, tidaklah terlepas dari proses pendidikan yang dialami remaja itu sendiri. Dalam keluarganya, remaja mengalami proses didik dari orang tuanya. Di sekolah, remaja mengalami proses didik dari guru-gurunya. Di masyarakat, remaja mengalami proses didik dari masyarakatnya. "Segitiga bermakna" yang melingkupi kehidupan remaja tersebut akan membentuk perilaku keberagamaan remaja, yang pada gilirannya akan membangun kultur bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Al Hilal (2006: 186) berpendapat bahwa berbicara dengan kaum remaja, berbeda dengan berbicara dengan siapa pun. Sebab, kaum remaja sedang mengalami masa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja adalah masa pertumbuhan yang gejala emosinya masih meluap-luap dan harapan-harapannya sangat tinggi. Kaum remaja, kini sedang dilanda berbagai problematika, baik yang bersifat fikriyah (cara berpikirnya) maupun nafsiyah (kejiwaannya). Persoalan yang menyimpannya

sering kali membuat gelisah. Tidak jarang mereka berusaha untuk lepas dari kegelisahan dan menyingkirkan kesedihannya. Namun, usaha itu tidak akan terwujud, kecuali dengan agama dan akhlak (perilaku beragama).

Daradjat (1970: 77) mengemukakan bahwa remaja, yang menurut fase perkembangannya masih dalam tahap pencarian jati diri, akan mengambil sikap-sikap yang menurut dirinya paling tepat sebagai tampilan perilakunya. Perkembangan emosi pada remaja mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam berperilaku daripada pengaruh rasionya. Remaja, keadaan emosinya belum stabil. Hal inipun akan mempengaruhi keyakinannya kepada Tuhan. Pengaruh belum stabilnya emosi remaja akan terlihat dalam perilaku keberagamaannya.

Maskawaih (1994: 56) mengatakan bahwa ada dua kemungkinan pengaruh emosi remaja terhadap perilaku keberagamaannya. Kemungkinan pertama, bisa menjadikan dirinya semakin giat beribadah kepada Tuhan, sehingga menunjukkan perilaku keberagamaan yang positif. Kemungkinan kedua, justru akan menjadikan dirinya mengalami penurunan kualitas dan kuantitas beribadah kepada Tuhan. Bahkan mungkin dapat mengalami keraguan kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini akan ditandai dengan adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau dengan lingkungannya.

Anshari (1991: 82) berpendapat bahwa sifat remaja yang ingin mendapatkan perhatian dari orang lain dan lingkungannya, merupakan suatu hal yang nantinya mempunyai pengaruh terhadap dirinya, dan perilaku keberagamaannya. Sayyid Qutb (dalam Zaini, 1984: 72) mengatakan bahwa perjalanan hidup manusia dalam merealisasikan tujuan eksistensinya akan

berjalan secara normal dan alami, bila sistem sosialnya tumbuh secara normal dan alami pula. Setiap sistem sosial memang berorientasi pada tujuan-tujuan tertentu. Demikian juga perilaku keberagamaan remaja, akan dibentuk oleh sistem sosial yang mendominasi kehidupan remaja. Remaja, jelas membutuhkan *guru* perilaku beragama yang baik.

Pembentuk perilaku keberagamaan yang pertama dan utama yang dialami remaja adalah oleh keluarga. Dalam keluargalah kehidupan beragama tingkat dasar akan dibangun. Pola asuh orang tua akan mewarnai perilaku remaja dalam merealisasikan kehidupannya, tak terkecuali perilaku keberagamaannya. Zaini (1984: 79) mengatakan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam membina dasar-dasar keagamaan terutama dalam mengarahkan, melatih, dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani remaja dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar

Daradjat (1970: 85) mengatakan bahwa perilaku keberagamaan remaja tidak terlepas dari pola asuh orang tuanya sejak kecil. Melalui kebiasaan-kebiasaan, anjuran atau nasihat, larangan atau bahkan hukuman sebagai bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh kepada anak. Pengalaman yang dialami remaja ini akan direduksi kembali dalam perilaku kesehariannya. Seberapa besar orang tua memberikan perhatian keberagamaan kepada anaknya sejak kecil hingga remaja, maka sebesar itu pula perilaku keberagamaan remaja yang bisa mereka tampilkan. Semangat keagamaan remaja dimulai dengan melihat

kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki semenjak kecil.

Segala perilaku orang tua terhadap anaknya, akan memiliki suatu kecenderungan pola-pola pengasuhan tersendiri. Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya, disebut juga dengan *parenting style*. Disadari atau tidak, orang tua telah menerapkan *parenting style* ini terhadap anaknya sejak balita sampai remaja. Ada orang tua yang menggunakan pola penerimaan dan sekaligus memberikan dukungan terhadap anaknya dalam pengasuhannya. Pola seperti itu disebut *parental responsiveness*. Tetapi ada pula yang sebaliknya, orang tua menaruh harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada anaknya, dengan tujuan agar anaknya mejadi dewasa dan bertanggung jawab. Pola seperti itu disebut dengan *parental demandingness*. Dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, sering pula orang tua memadukan dua pola tersebut di atas.

Orang tua yang dapat memberikan dukungan yang baik dan disertai harapan dan tuntutan yang cukup kepada anak, akan menghasilkan sikap positif anak dalam berperilaku. Demikian juga sebaliknya, orang tua yang tidak memberikan dukungan yang baik dan tuntutan-tuntutan yang memberatkan kepada anak, akan menghasilkan perilaku yang negatif atau kurang baik.

Kehidupan remaja di sekolah, juga akan memberikan andil yang cukup berarti dalam pembentukan perilaku keberagamaan remaja. Intensitas interaksi guru – siswa, merupakan area pendidikan perilaku. Karakteristik kepribadian guru di sekolah akan berpengaruh terhadap

perilaku siswa, tak terkecuali perilaku keberagamaannya. Karakteristik kepribadian guru yang beragama Islam, semestinya menampilkan sifat kepribadian yang Islami, dan bukan sebaliknya.

Karakteristik kepribadian guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam usaha mengembangkan perilaku keberagamaan siswa atau remaja. Karakteristik kepribadian guru akan menjadi anutan para siswa dalam berperilaku. Hamalik (Riduwan, 2006: 195), menyatakan bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa, yang pada gilirannya adalah terbentuknya perilaku keberagamaan remaja.

Pakpahan (Riduwan, 2006: 1990) mengemukakan bahwa guru sebagai salah satu unsur dalam pendidikan, memiliki multi peran. Guru tidak hanya mengajar dengan melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pembimbing. Guru berupaya mendorong potensi siswa, mengembangkan alternatif, dan memobilisasi siswa untuk belajar. Guru dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan serta ketrampilan teknik mengajar. Guru juga dituntut untuk menampilkan karakteristik kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Inilah perbedaan yang mencolok antara profesi sebagai guru dengan profesi yang lain. Dalam istilah Jawa, guru asal kata dari *digugu dan ditiru*. Ini berarti seorang guru harus memiliki karakteristik kepribadian yang tidak boleh diabaikan jika tidak ingin melihat dunia pendidikan hancur.

mengesampingkan tugasnya untuk mendidik. Guru sering datang terlambat ke kelas, menggunakan metode pembelajaran yang kurang menyentuh aspek psikologis siswa, menyajikan materi tidak sistematis, tidak ramah, lekas marah. Guru juga sering tidak melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Ujung-ujungnya siswa tidak tertarik untuk belajar, bahkan kebiasaan-kebiasaan jelek yang ditampilkan guru dalam berinteraksi dengan siswa itulah yang kemudian oleh siswa direduksi kembali dalam perilakunya.

Bila hal ini diabaikan dan dibiarkan terus-menerus, maka sangat mungkin pendidikan di Indonesia tidak berhasil membentuk sikap dan perilaku siswa yang baik. Tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud. Dengan dasar ini, maka penulis merasa perlu untuk meneliti seberapa besar pengaruh *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, permasalahan-permasalahan yang tampak antara lain :

1. Apakah perilaku keberagamaan remaja dapat diantisipasi anomalnya sedini mungkin ?
2. Adakah pengaruh signifikan *parenting style* terhadap perilaku keberagamaan remaja?

3. Adakah pengaruh signifikan karakteristik kepribadian guru terhadap perilaku keberagaman remaja?
4. Pola asuh tipe yang manakah yang harus diterapkan orang tua untuk membimbing keberagaman remaja menuju kedewasaan beragama ?
5. Seberapa besar pengaruh *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru secara simultan (bersama-sama) terhadap perilaku keberagaman remaja?

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Dari kelima masalah yang teridentifikasi tersebut, selanjutnya akan dibatasi dan kemudian dirumuskan agar penulisan tesis ini menjadi lebih terarah dan berhasil guna. Dalam tesis ini hanya akan dibahas seputar perilaku keberagaman remaja, pola asuh orang tua atau *parenting style*, dan karakteristik kepribadian guru. Rumusan masalah yang hendak ditelaah lebih mendalam dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh secara signifikan *parentig style* terhadap perilaku keberagaman remaja?
2. Adakah pengaruh secara signifikan karakteristik kepribadian guru terhadap perilaku keberagaman remaja?
3. Seberapa besar pengaruh *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru secara simultan terhadap perilaku keberagaman remaja?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas akar masalah pengaruh *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan remaja. Diharapkan pula, agar melalui penelitian ini ditemukan gambaran secara komprehensif pengaruh pola asuh orang tua atau *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan remaja. Dalam penelitian ini akan dikemukakan nilai hitung dan nilai tabel dari data-data variabel yang diolah dengan metode statistik.

Bukan maksudnya penelitian melalui tesis ini akan mempersembahkan sumbangan yang berupa penyelesaian terhadap persoalan-persoalan perilaku keberagamaan remaja, pola asuh orang tua atau *parenting style*, maupun karakteristik kepribadian guru. Harus diakui bahwa masalah tersebut sangatlah kompleks, maka penyelesaiannya tidaklah cukup hanya mengandalkan sebuah penelitian melalui tesis yang sangat terbatas ruang lingkupnya. Namun demikian, melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat ditemukan rumusan sederhana yang dapat dijadikan landasan dasar memahami prolema perilaku keberagamaan remaja, pola asuh atau *parentig style*, dan karakteristik kepribadian guru. Dan semua pihak yang berkepentingan, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan gubahan awal untuk dapat menggali lebih dalam tentang hal-hal yang bersangkutan-paut dengan perilaku keberagamaan remaja dengan segala anomalnya.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.4.2.1 Kegunaan Teoritis

Harapan yang dapat dipertegas dalam penelitian ini adalah pembuktian empiris tentang:

1. Pengaruh pola asuh orang tua atau *parenting style* terhadap perilaku keberagamaan remaja.
2. Pengaruh karakteristik kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan remaja.
3. Pengaruh pola asuh orang tua atau *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru secara simultan terhadap perilaku keberagamaan remaja.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

Gambaran pengaruh *parenting style* (X_1) dan karakteristik kepribadian guru (X_2) terhadap perilaku keberagamaan remaja (Y) dalam penelitian ini, nantinya dapat dijadikan informasi mengenai:

1. Perilaku keberagamaan remaja pada pola asuh orang tua dengan tipe *authoritative*.
2. Perilaku keberagamaan remaja pada pola asuh orang tua dengan tipe *authoritarian*.
3. Perilaku keberagamaan remaja pada pola asuh orang tua dengan tipe *indulgent*.
4. Perilaku keberagamaan remaja pada pola asuh orang tua dengan tipe *indeferent*.

5. Pengaruh *parenting style* terhadap perilaku keberagamaan remaja.
6. Pengaruh karakteristik kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan remaja.
7. Pengaruh *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru secara simultan terhadap perilaku keberagamaan remaja.

Informasi dari penelitian ini juga dapat menjadi masukan atau bahkan pertimbangan bagi para orang tua guna mengarahkan dan membimbing anak-anaknya menjadi manusia dewasa. Bila selama ini ternyata tidak cocok dalam memberikan pola pengasuhan terhadap anaknya, maka dapatlah orang tua itu segera berinstrospeksi diri. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur keberhasilannya dalam mengemban tugas sebagai guru, dan bukan semata-mata hanya mengajar. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa penelitian ini berguna sebagai usaha preventif dan juga kuratif dalam rangka mengantarkan remaja menuju kedewasaan yang sempurna.

1.5 Kerangka Berpikir

Ada keterkaitan yang erat antara *parenting style*, karakteristik kepribadian guru, dan perilaku keberagamaan remaja. Pemikiran ini merupakan titik tolak yang digunakan peneliti dalam mengkaji dan menganalisis pengaruh *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan remaja. Secara rincinya kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada pola asuh *parental responsiveness* menunjukkan kedekatan hubungan orang tua – anak dan terjadi proses transformasi afek orang tua – anak. Hal ini akan sangat membantu remaja dalam mengembangkan perilaku keberagamaan secara positif.
2. Pada pola asuh *parental demandingness* menunjukkan kontrol orang tua kurang bermakna terhadap perilaku keberagamaan remaja bila diterapkan secara berlebihan.
3. Berdasarkan perpaduan dua pola asuh *parental responsiveness* dan *parental demandingness* terhadap anak, akan menghasilkan empat tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya. Empat tipe yang dimaksud adalah *tipe authoritative, tipe authoritarian, tipe indulgent, dan tipe indifferrent*. Keempat tipe ini akan mempengaruhi perilaku keberagamaan remaja. Disamping juga masing-masing tipe mencerminkan keberbedaan perilaku keberagamaan remaja.
4. *Parenting style* akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku keberagamaan remaja, mengingat *parenting style* itu merupakan pondasi dasar pendidikan bagi anak.
5. Karakteristik kepribadian guru menjadi bagian tak terpisahkan dalam membentuk perilaku keberagamaan yang positif pada diri siswa atau remaja.
6. *Parenting style* dan karakteristik kepribadian guru secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan remaja.

hubung antara teori perkembangan dengan gejala-gejala yang tampak dengan variabel-variabel penelitian ini.

Guna mendukung kajian terhadap variabel bebas, juga perlu diuraikan pola-pola *parenting style*, yang meliputi tipe *authoritative*, tipe *authoritarian*, tipe *indulgent*, dan tipe *indifferent*, dengan menunjukkan ciri dan kecenderungannya. Untuk variabel bebas kedua (X_2) perlu juga dijelaskan guru berkepribadian ideal yang dapat dijadikan standar anutan bagi siswa-siswanya. Selanjutnya, kerangka (*frame*) ini digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ditimbulkan terhadap perilaku keberagamaan remaja sebagai variabel terikatnya. Data perilaku keberagamaan remaja, data tipe-tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya, dan data karakteristik kepribadian guru yang telah tersedia, kemudian diolah dalam *framework* ini, dianalisis, dan ditarik kesimpulan. Langkah kerja tersebut sebagai upaya pembuktian terhadap hipotesis penelitian.

a. *Parenting Style*

Parenting style, yang dalam penelitian ini bersinomin dengan *pola asuh orang tua*, diterapkan orang tua sejak usia anak hingga remaja. Melalui *parenting style* yang diterapkan, orang tua menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai, minat, budaya dan sebagainya kepada anak-anaknya. Diana Baumrind (Hasan, 2006: 208) menyebutkan bahwa terdapat dua aspek yang mendasari perilaku orang tua terhadap anaknya. Pertama, aspek *parental responsiveness*. Aspek *responsiveness* merujuk pada perilaku orang tua yang menunjukkan sikap penerimaan terhadap anaknya. Di samping itu, orang tua juga memberikan dukungan yang cukup kepada

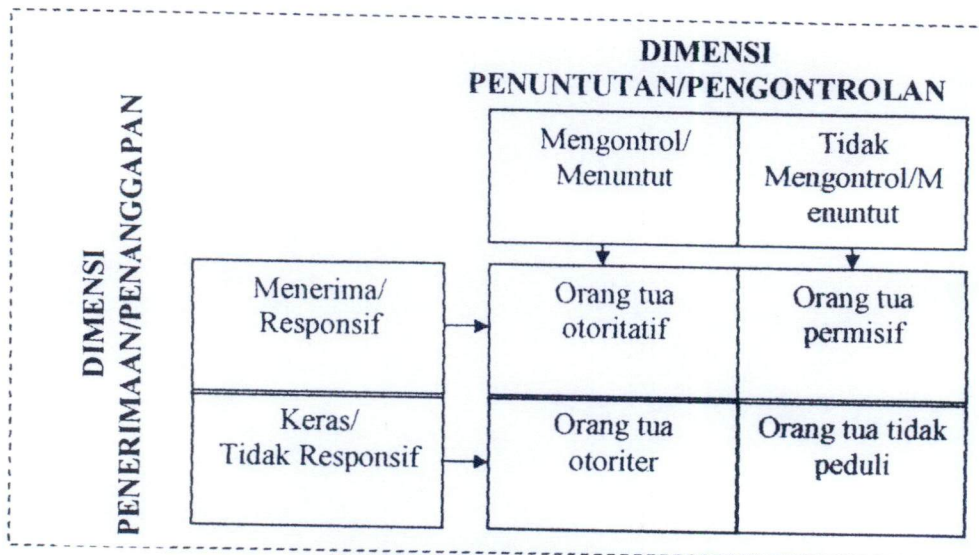
anaknya untuk menemukan jati dirinya. Kedua, aspek *parental demandingness*. Aspek ini merujuk pada perilaku orang tua yang menunjukkan harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan terhadap anaknya. Namun orang tua kurang dalam memberikan dukungannya, juga kurang pula dalam menunjukkan sikap penerimaan. Tujuan perilaku orang tua seperti ini agar anaknya menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

Perpaduan dua aspek, *parental responsiveness* dan *parental demandingness*, akan menurunkan empat tipe pola asuh (*parenting style*) yang berbeda. Keempat tipe yang dimaksud adalah :

- (1) Tipe *authoritative*. Orang tua pada klasifikasi ini menunjukkan sikap penerimaan yang tinggi dan dukungan yang tinggi terhadap anaknya. Penerimaan dan dukungan yang tinggi ini disertai dengan harapan dan tuntutan yang tinggi pula terhadap anaknya.
- (2) Tipe *authoritarian*. Orang tua pada klasifikasi ini memiliki harapan dan tuntutan besar yang ditanamkan pada anaknya. Namun, harapan dan tuntutan yang besar itu tidak disertai dengan sikap penerimaan dan dukungan yang baik kepada anaknya.
- (3) Tipe *indulgent*. Orang tua pada klasifikasi ini memberikan banyak dukungan dan juga menunjukkan banyak penerimaan kepada anaknya. Namun, dukungan dan penerimaan yang besar tersebut kurang disertai dalam meminta tuntutan dan harapan terhadap anaknya, sehingga anak kurang bisa mandiri.
- (4) Tipe *indifferent*. Orang tua pada klasifikasi ini cenderung mengabaikan keberadaan anak. Orang tua kurang memberi dukungan dan kurang pula

menunjukkan sikap penerimaannya. Orang tua juga kurang menuntut kemandirian anak.

Keempat tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya dapatlah diskemakan sebagai berikut:



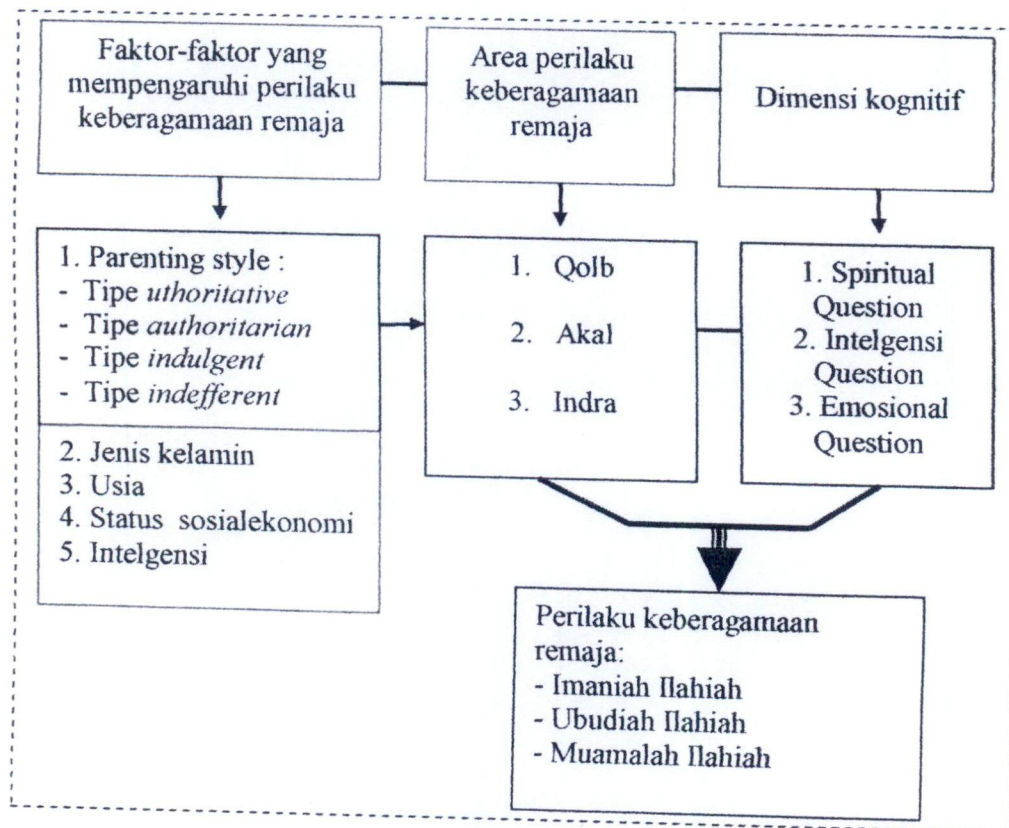
Tabel 1.1 Klasifikasi Tipe *Parenting Style*

Kondisi keluarga dan interaksi orang tua - remaja akan mempengaruhi remaja dalam bertingkah laku. Berkaitan dengan itu setidaknya ada tiga faktor hubungan orang tua – remaja yang berpengaruh besar terhadap perilaku remaja. Pertama, faktor motivasi orang tua. Orang tua memotivasi anaknya agar tertarik terhadap tujuan-tujuan agama, dan mau mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama. Kedua, faktor kondisi keluarga. Disadari atau tidak, kondisi keluarga telah menyediakan gerak internalisasi diri remaja itu sendiri yang berkaitan dengan gerak keagamaannya. Ketiga, faktor strategi *coping*. Seorang remaja dalam berinteraksi dengan keluarga, sebenarnya sedang belajar memilih dan

menerapkan norma, nilai, dan budaya, termasuk di dalamnya norma, nilai, dan budaya agama.

Proses hubungan orang tua – remaja dapatlah dimaknai bahwa interaksi keluarga yang aktif merupakan suatu proses bagi orang tua untuk memberi model positif kepada remaja mengenai kehidupan keluarga dalam perilaku beragama. Interaksi keluarga yang aktif tersebut dibangun dengan adanya diskusi yang dilakukan keluarga. Diskusi tersebut selanjutnya dapat memberi informasi mengenai *apa, mengapa, dan bagaimana* dalam berperilaku beragama. Di samping itu, melalui diskusi dapat direncanakan kemungkinan-kemungkinan bagi remaja untuk mengubah perilakunya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Dan yang dimaksud diskusi keluarga dalam tulisan ini adalah kedekatan dan afek yang terjalin antara orang tua dan remaja. Dengan keterangan-keterangan tersebut di atas, diduga bahwa *parenting style* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keberagamaan remaja.

Dari paparan variabel tersebut di atas, maka dapatlah disusun kerangka berpikir yang menunjukkan hubungan kausal antara *parenting style* dan perilaku keberagamaan remaja. Di bawah ini adalah desain kerangka berpikir yang menunjukkan pengaruh *parenting style* terhadap perilaku keberagamaan remaja. Model ini dikembangkan penulis berdasarkan ruang lingkup variabel dan komponen-komponen yang ada di dalamnya:



Bagan 1.2 Bagan Landasan Teori Pengaruh *Parenting Style* terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja

b. Karakteristik Kepribadian Guru

Istilah karakteristik atau sifat dapat diartikan sebagai ciri-ciri, sedangkan kepribadian dalam pengertian sederhana adalah sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. McLeod (dalam Syah, 1995: 226) mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Reber (Syah, 1995: 226) memberikan pengertian kepribadian dalam tinjauan psikologis, menurutnya bahwa kepribadian pada prinsipnya merupakan susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya)

dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. George Kelly (Surya, 1996: 59) mendefinisikan kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat dirumuskan bahwa karakteristik kepribadian adalah ciri-ciri perilaku psikofisik atau rohani-jasmani yang kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang khas. Demikian juga dengan guru sebagai individu, memiliki sejumlah ciri-ciri sifat yang khas. Dengan kata lain bahwa karakteristik kepribadian guru adalah ciri-ciri khas seorang guru dalam menampilkan dirinya secara kompleks.

Karakteristik kepribadian guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya sebagai pengembang sumber daya manusia. Guru yang profesional, hendaknya memahami bagaimana karakteristik atau ciri-ciri khas kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai anutan para siswanya. Syah (1995: 227) mengatakan bahwa secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD 1945, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disamping ia harus memiliki kualifikasi keahlian yang diperlukan sebagai tenaga pengajar.

Hamalik (2000: 34) menyatakan bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan para siswa. Yang dimaksud kepribadian di sini meliputi pengetahuan, ketrampilan, ide-ide, sikap, dan juga persepsi yang dimiliki guru tentang

orang lain. Guru-guru yang disukai para siswa adalah guru-guru yang memiliki karakteristik:

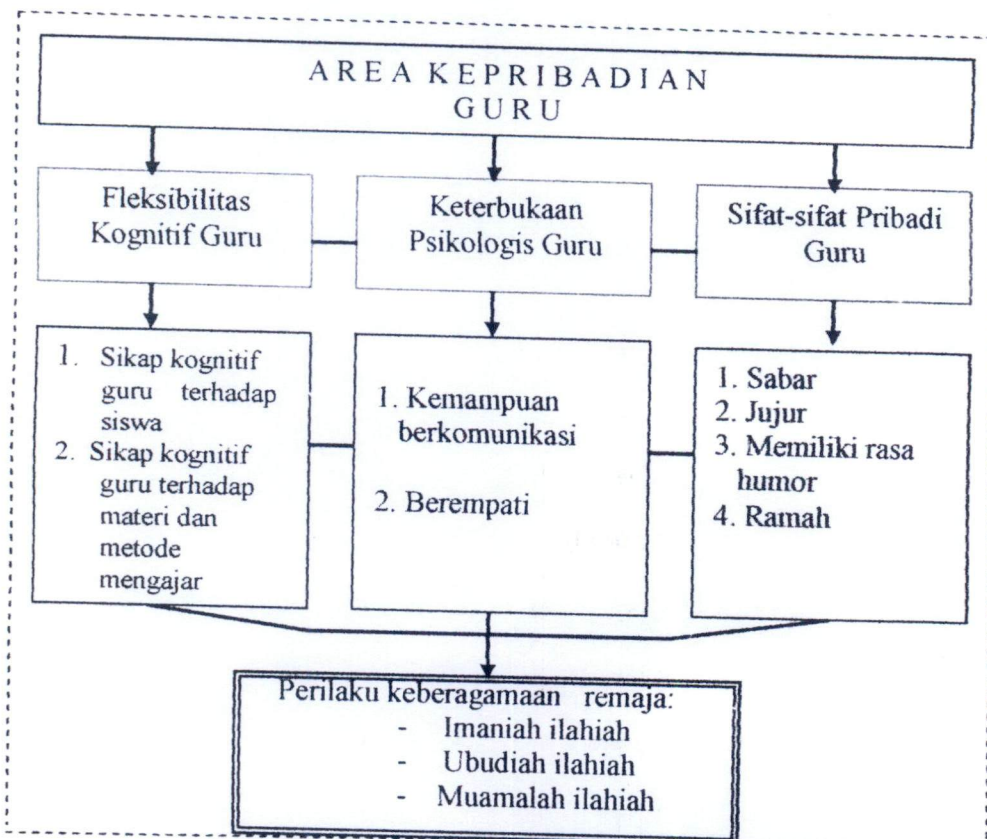
- | | |
|-----------------------------------|---------------------|
| a. demokratis | h. konsisten |
| b. suka bekerja sama (kooperatif) | i. bersifat terbuka |
| c. baik hati | j. suka menolong |
| d. emphati | k. ramah tamah |
| e. memiliki bermacam ragam minat | l. suka humor |
| f. menguasai bahan pelajaran | m. adil |
| g. sabar | n. fleksibel. |

Sutadipura (1982: 57) menyebutkan bahwa ada 12 (dua belas) karakteristik atau sifat kepribadian guru:

- a. kooperatif, sikap demokratis
- b. ramah dan menghormati perorangan
- c. sabar
- d. perhatian yang luas
- e. penampilan yang sopan dan megindahkan tata krama
- f. jujur dan tidak berat sebelah
- g. memiliki selera humor atau sense of humor
- h. perangai dan tingkah laku yang baik
- i. menaruh perhatian terhadap persoalan anak
- j. luwes dalam tindakan
- k. mempergunakan penghargaan dan pujian
- l. menguasai ketrampilan mengajar.

Dari paparan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa karakteristik kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Karakteristik kepribadian guru akan menjadi keteladanan bagi para siswa dalam menjalankan perkehidupannya. Riduwan (2006: 195) menjelaskan bahwa seorang guru dituntut untuk selalu peka terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun di sekitarnya. Bisa dikatakan bahwa karakteristik kepribadian guru memiliki andil yang cukup besar dalam proses pembentukan kepribadian siswa secara umum.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka dapatlah disusun kerangka landasan teori yang menggambarkan keterkaitan kepribadian guru dengan perilaku keberagamaan remaja:



Bagan 1.3 Bagan Landasan Teori Pengaruh Karakteristik Kepribadian Guru terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja

c. **Perilaku Keberagamaan Remaja**

Perilaku keberagamaan remaja terdiri atas dua komponen, yakni perilaku keberagamaan dan remaja. Kedua komponen ini perlu ditelusuri dan diperjelas di antara keduanya, kemudian dirumuskan pengertiannya sesuai maksud penelitian ini. Untuk memudahkan runtutannya, perlu didahulukan penjelasan tentang remaja, baru kemudian perilaku keberagamaan.

(1) **Remaja**

Cukup sulit mendefinisikan remaja secara tepat. Pengertian remaja akan selalu mengikuti konteks pembahasan yang melingkupinya, misalnya, konsep remaja menurut hukum, konsep remaja ditinjau dari perkembangan fisik, konsep remaja menurut WHO, konsep remaja menurut sosio-psikologis, dan konsep remaja menurut pandangann masyarakat. Batasan usia untuk bisa dianggap remaja pun masih beragam. Bila menurut hukum perundang-undangan lalu lintas, seseorang dianggap layak memperoleh SIM bila sudah berumur 18 tahun ke atas, ini berarti seseorang di bawah umur 18 tahun masih dianggap anak-anak. Tetapi seseorang yang sudah menikah, meskipun belum berumur 18 tahun, sudah dianggap dewasa, dianggap mampu bertanggung jawab atas segala yang diperbuatnya, ini bila dilihat dari sudut pandang agama Islam.

Muss (dalam Sarwono, 2006: 8) mengemukakan bahwa remaja dalam arti *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan dalam hal ini tidak berarti

hanya kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosisio-psikologis. Remaja dalam artian psikologis sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat, ada yang masa remajanya sangat panjang dan ada pula yang sangat pendek. Bahkan ada yang tidak mengalami masa remaja sama sekali, karena mungkin begitu anak berusia 10 atau 9 tahun dinikahkan oleh orang tuanya. Muangman (dalam Sarwono, 2006: 9) mengemukakan bahwa remaja adalah suatu masa ketika:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

WHO (Sarwono, 2006: 10) mendefinisikan remaja lebih kongkrit lagi, menurutnya bahwa masalah yang paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini, WHO menetapkan batas usia 10 sampai 20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kurun usia remaja dibedakan menjadi dua, yakni usia 10 sampai 14 tahun sebagai usia remaja awal dan 15 sampai 20 sebagai usia remaja akhir. Sarwono (2006:10) menyatakan bahwa di Indonesia sendiri menetapkan batasan usia remaja 14 sampai 24 tahun. Dalam kenyataannya, orang-orang yang sama-sama berada dalam satu kurun usia dapat mempunyai keadaan sosial-psikologis yang berbeda-beda.

Hampir semua ahli mendefinisikan masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Sarwono (2006: 14) menyatakan bahwa batasan usia remaja untuk ukuran Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Batasan tersebut didasari pertimbangan-pertimbangan:

- a. Usia 11 tahun adalah usia ketika tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- b. Pada umumnya di berbagai daerah di Indonesia, umur 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia 11 tahun sudah mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif.
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum memiliki hak-hak penuh sebagai seorang dewasa (secara adat atau tradisi), belum dapat memberikan pendapat sendiri.
- e. Seseorang yang sudah menikah dalam usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

Aristoteles (Sarwono, 2006:21) menyatakan bahwa yang lebih penting dalam pembicaraan tentang jiwa remaja adalah sifat-sifat remaja itu sendiri. Orang-orang muda atau remaja punya hasrat-hasrat yang sangat kuat. Mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakan dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka. Hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri. Kontrol diri pada manusia dilakukan oleh rasio atau akal.

Ciri-ciri pertumbuhan remaja secara fisik menunjukkan perkembangan yang sedikit berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sarwono (2006: 53) memerinci perkembangan remaja secara fisik antara perempuan dan laki-laki:

Pada Anak Perempuan:

- a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
- b. Pertumbuhan payu dara.
- c. Tumbuh bulu halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
- d. Mencapai pertumbuhan badan yang maksimal setiap tahunnya.
- e. Bulu kemaluan menjadi keriting.
- f. Haid.
- g. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

Pada Anak Laki-laki:

- a. Pertumbuhan tulang-tulang.
- b. Testis (alat vital) membesar.

- c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
- d. Awal perubahan suara.
- e. Ejakulasi (keluarnya air mani).
- f. Bulu kemaluan menjadi keriting.
- g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
- i. Tumbuh bulu ketiak.
- j. Akhir perubahan suara.
- k. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- l. Tumbuh bulu di dada.

(2) Perilaku Keberagamaan

Masa remaja adalah masa yang bergejolak, bahkan tidak jarang tampak perilaku yang bertentangan dengan norma-norma moral ataupun norma agama. Kontrol orang tua terhadap remaja akan menjadi kurang bermakna. Lebih bermakna kontrol orang tua itu diterapkan pada anak usia praremaja. Daradjat (1970: 68) menyarankan bahwa orang tua hendaklah tahu bagaimana dinamika jiwa remaja, dan problem-problem pokok apa yang sedang dihadapi remaja. Tanpa mengetahui hal tersebut di atas, orang tua akan gagal dalam mengantarkan perilaku keberagamaan remaja.

Sifat dan bentuk kelakuan religius atau perilaku keberagamaan, sangat ditentukan oleh bagaimana jalan dan cara kepercayaan kepada Tuhan itu diperolehnya. Seseorang yang memperoleh kepercayaan melalui

petunjuk agama, maka sistem kepercayaannya lebih jelas dan konkret. Hal ini terjadi karena dalam ajaran agama telah ditentukan berbagai macam bentuk dan sistem yang menyangkut semua aktifitas manusia secara batiniah rohaniah maupun secara fisik amaliah dan moral atau ahlak. Lain halnya dengan kelakuan religius atau perilaku keberagamaan yang berangkat dari kemampuan manusiawi semata (instink, indera, dan akal) akan lebih bersifat subjektif, tidak universal, dan lebih cenderung disebut budaya.

Iman atau akidah akan mendorong seseorang bertindak agamis atau berkelakuan religius sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama itu sendiri. Iman dan perilaku keberagamaan, keduanya memiliki hubungan fungsional. Hubungan fungsional ini akan memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kehendak pelakunya. Bahkan hubungan fungsional iman dan perilaku keberagamaan tersebut akan mampu memberikan jawaban-jawaban dan jalan keluar terhadap adanya kesulitan emosional maupun rasio yang dialami manusia.

Perilaku keberagamaan menurut sepanjang ajaran agama, berkisar pada perbuatan-perbuatan ibadah atau amal sholeh dan ahlak. Perilaku itu akan menggambarkan hubungan secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horisontal kepada sesama mahluk Tuhan. Iman kepada Tuhan akan banyak pengaruhnya dalam memberikan arah kehidupan seseorang. Iman juga akan mewarnai bentuk kehidupan yang bagaimana yang harus dilakukan oleh yang bersangkutan. Dan pada akhirnya seseorang akan mendapatkan nilai kehidupannya atas perilaku keberagamaan yang didasari oleh iman atau akidah. Dengan demikian, iman menjadi kekuatan moral dan

juga menjadi alat kontrol yang efektif dalam setiap perilaku keberagamaan seseorang.

Berdasarkan uraian ketiga variabel tersebut di atas, maka dapatlah disusun kerangka berpikir yang menggambarkan keterlibatan *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru dalam pembentukan perilaku keberagamaan remaja. Secara sederhana dapat dikatakan: (1) *Parenting style* berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan remaja. (2) Karakteristik kepribadian guru berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan remaja. (3) *Parenting style* dan karakteristik kepribadian guru secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan remaja.

1.6.2 Definisi Operasional

Agar variabel-variabel penelitian lebih fokus dan dapat terukur, maka variabel-variabel tersebut perlu didefinisikan secara konseptual dan secara operasional.

a. *Parenting Style*

Definisi konseptual : *Parenting style* adalah segala bentuk interaksi orang tua dengan anaknya yang mencakup dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness*.

Definisi operasional: *Parenting style* adalah pola perilaku orang tua yang merupakan perpaduan dari dua aspek pembentuknya, yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness* yang dipersepsikan remaja

Definisi konseptual: Stanberg (1996: 165) mendefinisikan bahwa dalam tipe *indulgent* orang tua memberikan banyak dukungan dan penerimaan yang besar terhadap anaknya, akan tetapi kurang menuntut anak sehingga anak kurang bisa mandiri.

Definisi operasional: memperoleh skor tinggi pada dimensi *parental responsiveness* dan skor rendah pada *parental demandingness*.

(4). *indifferent*

Definisi konseptual: Stanberg (1996: 165) mendefinisikan bahwa dalam tipe *indifferent* orang tua mengabaikan keberadaan anak, kurang memberikan dukungan dan penerimaan terhadap anak, serta kurang menuntut kemandirian anak.

Definisi operasional: memperoleh skor rendah pada dimensi *parental responsiveness* dan memperoleh skor rendah pula pada dimensi *parental demandingness*.

b. Karakteristik Kepribadian Guru

Definisi konseptual: Karakteristik kepribadian guru adalah ciri-ciri khusus atau khas yang diperbuat guru dalam berinteraksi dengan siswa-siswinya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Definisi operasional: karakteristik kepribadian guru adalah kebiasaan-kebiasaan guru secara khas dalam berinteraksi di sekolah yang dipersepsikan oleh siswa dalam derajat tertentu atau dinyatakan oleh siswa

dengan derajat selalu, sering, jarang, atau tidak pernah.

c. Perilaku Keberagamaan Remaja

Definisi konseptual: Perilaku keberagamaan remaja adalah tingkah laku yang ditunjukkan seorang manusia usia remaja yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Dalam penelitian ini, agama yang dirujuk adalah agama Islam.

Definisi operasional: Perilaku keberagamaan remaja adalah tingkah laku yang ditampilkan remaja baik dalam wujud ibadah *mahdhoh* atau ibadah dalam pengertian luas yang didasari motif-motif keyakinan agamanya (Islam) dan dipersepsikan dengan derajat selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

1.6.3 Logika Landasan Teori

Berdasarkan deskripsi variabel dan definisi konseptual maupun definisi operasional variabel, maka dapat dipertegas bahwa interaksi antara remaja dengan orang tua dan remaja dengan guru merupakan interaksi kausal. Orang tua sebagai manusia dewasa berperan sebagai pendidik bagi orang yang belum dewasa. Demikian juga guru yang secara status sebagai pengajar dan pendidik bagi siswa-siswinya akan mempertegas peran yang ia

sandang. Peserta dan sasaran didik orang tua dan guru, dalam hal ini adalah remaja.

Orang tua dan guru berperan mendewasakan remaja. Dalam proses belajar ini orang tua dan guru memiliki peran yang sama, yakni menjadi pendidik dan pengajar remaja. Belajar pada prinsipnya adalah merubah tingkah laku agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Belajar pada prinsipnya adalah mencontoh tingkah laku yang belum yang belum diketahui untuk bisa diketahui, mencontoh yang belum dikuasai agar dapat dikuasai. Dengan konsep tersebut, logikanya bahwa perilaku orang tua merupakan *prototipe* perilaku remaja, demikian juga dengan perilaku guru. Pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan perilaku keberagamaan remaja. Kepribadian guru juga punya pengaruh yang berarti bagi perkembangan perilaku keberagamaan remaja.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Rancangan Penelitian

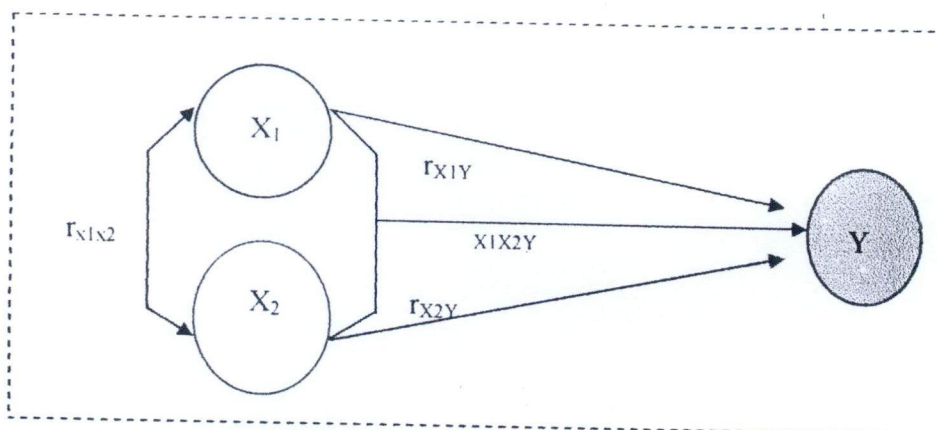
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini akan memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data dengan menggunakan perhitungan statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

teknik non test dengan menggunakan instrument pengumpul data berupa angket, yang mengungkap data tentang:

1. *Parenting style* atau pola asuh orang tua terhadap anaknya.
2. Karakteristik kepribadian guru.
3. Perilaku keberagamaan remaja

Analisis data akan diteruskan jika persyaratan-persyaratan asumsinya terpenuhi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik parametrik. Untuk menentukan terpenuhi atau tidaknya asumsi-asumsi tersebut, maka dilakukan uji linearitas regresi. Uji normalitas data menggunakan metode Chi-Kuadrat, sedangkan untuk uji linieritas data metode Anova.

Berdasarkan urain di atas, maka didesain penelitiann yang dapat digambarkan adalah:



Gambar 1.5 Desain Penelitian X₁ X₂ Y

1.7.2 Sampel Penelitian

Populasi sampel penelitian ini adalah remaja. Karakteristik remaja yang dirujuk adalah remaja yang berusia antara 15 – 16 tahun. Untuk

memudahkan pemilihan sampel penelitian ini, maka remaja yang dirujuk adalah mereka yang masih duduk di bangku SMA kelas sepuluh, kelas sebelas dan kelas dua belas. Surakhmad (1994:100) mengemukakan bahwa pengambilan sampel dapat menggunakan rumus:

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} \cdot (50\% - 35\%).$$

Dengan menggunakan rumus tersebut didapatkan hasil:

$$S = 15\% + \frac{1000 - 500}{1000 - 100} \cdot (50\% - 15\%) = 15\% + \frac{500}{900} \cdot (35\%) = 171 \text{ siswa}$$

Sedangkan metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *random sampling*. Metode ini memberikan peluang yang sama kepada semua populasi untuk dapat terpilih sebagai sampel.

1.7.3 Alat Ukur

Pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur berupa kuesioner. Kuesioner yang dimaksud adalah :

- a. Kuesioner tentang *parenting style* atau pola asuh orang tua.
- b. Kuesioner tentang karakteristik kepribadian guru.
- c. Kuesioner tentang perilaku keberagaman remaja yang masih berstatus siswa SMA Negeri 1 Indramayu tahun ajaran 2006/2007.

Ketiga alat ukur ini dikembangkan berdasarkan konsep dari Drs. Riduwan, M.B.A. dan Diana Baumrind. Alat ukur yang sudah tersusun selanjutnya diujicobakan guna mengukur tingkat reliabilitas dan validitasnya. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat konsistensi alat ukur. Teknik penghitungan yang digunakan adalah penghitungan koefisien korelasi Spearman Brown.

Validitas alat ukur ditentukan dengan menggunakan metode *construct validity*. Tarap kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,1. Penghitungan-penghitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for MS Windows 10.0. Untuk mengetahui signifikansi reliabilitas dan validitas alat ukur, digunakan kriteria Guilford.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji statistik dan yang digunakan adalah uji regresi sederhana dan regresi berganda. Regresi sederhana digunakan untuk mencari pengaruh X_1 terhadap Y dan juga X_2 terhadap Y . Sedangkan regresi ganda digunakan untuk mencari pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y . Data *parenting style*/pola asuh orang tua, data karakteristik kepribadian guru, dan data perilaku keberagamaan remaja yang dihasilkan akan berbentuk profil.

1.8 Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian yang bekisar tentang *parenting style* atau pola asuh orang tua, kepribadian guru, maupun perilaku beragama remaja memang telah banyak dilakukan. Namun sepengetahuan penulis, kajian atau penelitian khusus mengenai keterkaitan antara *parenting style*, karakteristik kepribadian guru, dan perilaku keberagamaan remaja belum dilakukan. Penulis melihat bahwa kajian yang beruang lingkup *parenting style*, kepribadian guru, maupun perilaku keberagamaan remaja lebih banyak bersifat deskriptif-kualitatif, dan jarang yang bersipat empiris-kuantitatif.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian ini yang dapat penulis telusuri adalah sebagai berikut:

- a. Umar Hamalik dalam *Psikologi Belajar dan Mengajar*. 2000. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Pendapatnya:
 - (1) Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap kepribadian (perilaku) siswa.
 - (2) Setiap permasalahan pembelajaran maupun permasalahan siswa dapat terpecahkan oleh seorang guru bila guru tersebut memiliki kemantapan dan integritas kepribadian yang tinggi.
- b. Cece Wijaya dalam *Kemampuan Dasar Guru dalam PBM*. 1994. Bandung. Rosda Karya. Pendatnya:
 - (1) Keberhasilan guru dalam PBM sangat tergantung dari kemampuan pribadinya. Yang dimaksud kemampuan pribadi, antara lain: integritas, peka terhadap perubahan, berpikir alternatif, berdisiplin dalam tugas, berwibawa, bersifat terbuka, dan sebagainya.
- c. Balnadi Sutadipura dalam *Aneka Problema Keguruan*. 1982. Bandung: Angkasa. Pendapatnya:
 - (1) Seorang guru hendaknya memiliki 12 sifat kepribadian: kooperatif dan demokratis, ramah dan menghormati peroranan, sabar, perhatian yang luas, berpenampilan sopan dan bertatakrama, jujur dan adil, memilikiselera humr, berperangai dan bertingkah laku yang baik, menaruh perhatian terhadap

- (2) Cara kita menjalankan agama akan mempengaruhi cara kita menjalani kehidupan. Inilah tantangan kita untuk bisa menghadirkan agama yang mampu menjadikan hidup lebih nyaman dan santun.

Penelitian ini akan menelusuri keterkaitan *parenting style*, karakteristik kepribadian guru, dan perilaku keberagamaan remaja yang tidak disentuh dalam literatur tersebut. Kajian ini lebih memfokuskan diri pada pengaruh *parenting style* dan karakteristik kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan remaja.

1.9 Sistematika Pembahasan

Teknik penyajian dalam penulisan tesis ini terbagi menjadi lima bagian atau lima bab. Maksud pembagian ini agar tujuan penulisan dapat tercapai mendekati sempurna, bila tidak bisa disebut sempurna. Masing-masing bab dibagi-bagi lagi ke dalam sub-subbab. Berikut ini adalah uraian singkat bab per bab:

- Bab I : Bagian ini merupakan pendahuluan yang bersifat umum, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Bagian ini memuat tinjauan pustaka yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Dalam bagian ini dijelaskan konsep-konsep, rumusan-rumusan dasar yang berhubungan

denagan variabel penelitian hasil penelusuran pustaka yang penulis lakukan.

- Bab III : Bab ini memuat metodologi penelitian yang peneliti gunakan. Sub-sub bab dari Bab III ini meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, instrumen, hipotesis, teknik pengumpulan dan pengolahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- Bab IV : Bagian ini meliputi deskripsi data, kategorisasi data, pengujian hipotesis, dan penghitungan statistik.
- Bab V : Bab ini merupakan kesimpulan penelitian dan saran-saran penulis berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.